

**PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) UNTUK MENINGKATKAN  
PROFESIONALISME DALAM PEMBELAJARAN**

**Oleh:**

**Prof. Dr. Janulis P. Purba, M.Pd.**

**Drs. Ganti Depari, ST, M.Pd**

**FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**2010**

# PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN

Prof. Dr. Janulis P. Purba, M.Pd.  
Drs. Ganti Depari ST. M.Pd.

## Abstrak

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat penting, karena strategi yang digunakan turut menentukan keberhasilan pengajaran. Karena itu penting bagi guru sebagai praktisi berkolaborasi dengan guru lain atau peneliti untuk memperkaya wawasannya melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ditujukan untuk kepentingan guru di kelas dengan maksud mendorong dan membangkitkan guru agar memiliki kesadaran melakukan refleksi dan kritik diri terhadap aktivitas dan unjuk kerja profesionalnya bagi peningkatan iklim pembelajaran di lingkungan kerjanya.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses dinamis dalam bentuk spiral terdiri dari: rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuannya adalah untuk mempertemukan antara dimensi wacana dan praktik dengan dimensi konstruksi dan rekonstruksi, sehingga peningkatan dalam praktik dan pemahaman dapat dicapai secara sistematis, responsif, dan reflektif.

Jenis penelitian tindakan kelas ini telah banyak dilaksanakan di Indonesia yang temuannya menyimpulkan adanya peningkatan profesional guru antara lain dalam: mendisain pengajaran, penggunaan multi metode mengajar, penekanan pada *student center oriented*, evaluasi kompetensi siswa, peningkatan hasil belajar siswa, kerjasama guru dan siswa, pengorganisasian materi pelajaran, peran guru sebagai fasilitator dan moderator pembelajaran.

## Pendahuluan

Penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) telah mulai memasyarakat di kalangan perguruan tinggi pendidikan guru dan karena itu juga di tingkat sekolah di kalangan guru. Hal itu lebih didorong oleh kenyataan bahwa penelitian-penelitian formal yang dilakukan selama ini dalam bidang pendidikan kurang dapat menjelaskan secara tepat persoalan-persoalan pembelajaran di kelas. Penelitian-penelitian formal yang dilakukan di sekolah selama ini dengan pendekatan kuantitatif hanya dapat mengangkat dan mengungkap hal-hal yang bersifat kuantitatif semata, sedangkan hal-hal yang penting lainnya dalam proses belajar mengajar yang secara langsung hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam proses belajar mengajar sering kurang terungkap. Fenomena seperti siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, pengelolaan kelas serta berbagai kasus dalam pengajaran di kelas sering kurang terungkap atau bahkan dianggap sesuatu yang biasa dan cenderung diabaikan begitu saja.

Berbagai upaya telah banyak ditempuh untuk meningkatkan kualitas pengajaran, mulai dari penyusunan desain, pengelolaan pelaksanaan, sampai dengan pengefektifan evaluasi. Sementara itu, antara penelitian sosial dan kepentingan manusia harus ada hubungan yang saling ketergantungan. Dalam konteks yang lebih sempit, yaitu bidang pengajaran, para peneliti harus meletakkan pengajar sebagai pusat (*central*) proses penelitian pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena kelas merupakan suatu laboratorium untuk menguji teori-teori pendidikan. Yang pada gilirannya, hasil penelitian tersebut dapat dikembangkan dan didesiminasikan kepada para pengajar untuk meningkatkan kualitas pengajarannya. Dengan demikian, penelitian pendidikan dapat dipandang sebagai dasar pengajaran.

Rudduck dan Hopkins (1989) menyatakan bahwa kontribusi penelitian dalam meningkatkan pengajaran adalah besar. Menurut Rudduck dan Hopkins, penelitian dapat meningkatkan pengajaran melalui saran dari

hasil-hasil penelitian kepada pengajar untuk melakukan justifikasi dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, ditegaskan bahwa penelitian dapat meningkatkan pengajaran secara maksimal apabila: (1) menawarkan hipotesis-hipotesis, yang dapat diverifikasi dalam kelas, atau (2) memberikan deskripsi kasus-kasus, atau generalisasi retrospektif secara mendalam dan rinci tentang kasus-kasus, untuk menunjukkan konteks komparatif. Karena itu, besarnya kapasitas penelitian untuk memperkuat pengajaran tergantung dari temuan-temuan yang dihasilkan dan tingkat justifikasi profesional pengajar.

Salah satu jenis penelitian adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan didefinisikan sebagai studi tentang situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan dalam situasi tersebut (Elliot, 1993).

Dalam penelitian tindakan menurut pandangan John Elliot (1993) adalah bahwa teori-teori tidak divalidasi secara independen dan kemudian dipraktekkan namun justru divalidasi melalui praktek. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan jika kelas tempat di mana guru mengajar dapat dianggap sebagai tempat yang dapat digambarkan sebagai lingkungan situasi sosial, maka upaya memperbaiki kualitas pengajaran oleh guru melalui penerapan penelitian tindakan pada kelas yang menjadi tanggung jawabnya merupakan suatu hal yang memang dapat dan harus dilakukan oleh guru profesional. Sekaitan dengan hal tersebut di atas setiap guru tentu dapat dianggap telah mendasarkan proses pengajarannya di kelas atas teori-teori mengajar tertentu yang validasinya dilakukan melalui praktek saat mengajar dan bukan hanya dalam pelaksanaan mata kuliah praktek mengajar. Karena sifat penelitian tindakan seperti ini, sementara pengajaran teknik (baca: *engineering*) banyak melibatkan tindakan fisik, maka penelitian tindakan tepat dijadikan dasar berpijak dalam meningkatkan kualitas desain dan implementasi pengajaran bidang studi tertentu.

### **Kontribusi Penelitian untuk Pengembangan Metode Penelitian Pendidikan**

Menurut Burgess (1993), para peneliti menghadapi kasus pendidikan dengan berbagai-bagai sisi. **Pertama**, terdapat beberapa kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh individu atau kelompok menjadi subyek penelitian. **Kedua**, adanya proses penelitian itu sendiri yang melibatkan pengalaman belajar. **Ketiga**, hasil penelitian sering diuji tingkat kontribusinya terhadap pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu pendidikan. Berdasarkan uraian dari ketiga kasus di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam latar pendidikan memiliki kontribusi untuk: (a) meningkatkan proses pendidikan, (b) meningkatkan hasil pendidikan, dan (c) mengembangkan metodologi penelitian pendidikan.

Para pengelola pendidikan selalu berupaya untuk meningkatkan proses pendidikan. Dalam hal ini, penelitian memiliki peranan yang besar terhadap upaya tersebut. Para peneliti terus berusaha mengembangkan metodologi penelitian untuk pendidikan. Pada masa lalu, penelitian pendidikan cenderung terbatas pada pendekatan kuantitatif. Kemudian, penelitian pendidikan berkembang tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif, tetapi banyak yang menerapkan pendekatan kualitatif.

Stigler dan Hiebert (1999: 122), menyatakan bahwa pembelajaran di kelas berkaitan dengan kompleksitas pengajaran dan kondisi yang sistemik, di samping penyampaian pengetahuan yang tidak segera dapat digunakan. Oleh karena itu di Amerika Serikat dikembangkan suatu program pengembangan guru untuk menggali ilmu pengetahuan yang diperoleh dari suatu konteks tertentu, misalnya pengetahuan yang dihasilkan

oleh peneliti pendidikan, dan kemudian dikaji untuk diterapkan di kelas yang situasinya kompleks dan tidak nyaman. Penelitian pendidikan disadari manfaatnya karena dapat menjembatani kesenjangan antara peneliti pendidikan dengan praktisi pendidikan (pengajar). Guru-guru di Jepang berfungsi sebagai guru dan sekaligus peneliti, sehingga hasilnya sangat spesifik dan sulit untuk diterapkan di tempat lain. Berdasarkan kenyataan di atas, maka proses pembelajaran perlu selalu dikembangkan, dan hal ini tampaknya relevan dengan kondisi pembelajaran yang ditemukan di sekolah karena menyangkut bahan ajar dan penyampaian sebagai unit yang perlu dianalisis dan ditingkatkan.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting, karena strategi yang digunakan oleh guru sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran di kelas. Guru yang berbeda, kemungkinan memiliki pemahaman yang berbeda tentang strategi yang digunakannya dalam mengimplementasikan suatu desain pengajaran. Oleh karena itu guru sebagai praktisi di lapangan perlu berkolaborasi dengan guru lain atau peneliti untuk memperkaya wawasannya untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Menurut Stigler dan Hiebert (1999: 125) bahwa melalui kolaborasi dengan peneliti dan sesama guru, guru-guru di Jepang dapat mengembangkan profesinya melalui kerja kelompok untuk guru mata pelajaran sejenis, pelatihan, lokakarya, dan seminar. Mengajar sebagai profesi memerlukan peningkatan yang kontinyu baik dari aspek teori maupun implementasinya di kelas. Proses belajar mengajar di kelas perlu terus dikembangkan agar guru tidak terjebak dalam rutinitas yang membosankan.

Terdapat enam macam metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: etnografi, studi kasus, penelitian grounded, penelitian interaktif, penelitian ekologi, dan penelitian masa depan. Penelitian interaktif dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni: penelitian tindakan (*action research*), dan penelitian partisipatori (*participatory research*). Penelitian tindakan digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang spesifik, praktis, kelompok atau individual yang ditemukan dalam masyarakat, misalnya badan sosial, sekolah, ruang kelas, atau peneliti itu sendiri. Sementara penelitian partisipatori dapat digunakan untuk memperkokoh masyarakat secara politis melalui partisipasi kelompok dalam arti memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas.

### **Penelitian Tindakan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar**

Stephen Kemmis dan Robin McTaggart (Eds) (1988: 5) menjelaskan bahwa:

“Action research is a form of collective self-reflective enquiry undertaken by participants in social situations in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, as well as their understanding of these practices are carried out. Groups of participants can be teachers, students, principals, parents and the community members.”

Definisi di atas menunjukkan bahwa penelitian tindakan tidak hanya terbatas pada kelas namun meliputi pula situasi sosial dan yang terpenting adalah bahwa penelitian tindakan di bidang pendidikan tersebut akan meliputi (a) praktek pendidikan, (b) pemahaman tentang praktek pendidikan tersebut dan (c) situasi dalam mana praktek pendidikan tersebut berlangsung.

Ada dua istilah yang berkaitan dengan penelitian tindakan yakni yang pertama disebut sebagai “*Classroom research*” dan yang kedua adalah “*Action research*”. Yang pada gilirannya akan disebut saja “*Classroom action research*” atau Penelitian Tindakan Kelas. Walaupun telah dipadukan namun dalam pembahasan berikutnya diupayakan untuk membahas secara sepintas kedua istilah pertama di atas. Untuk memudahkan pembahasan selanjutnya akan digunakan istilah Penelitian Tindakan Kelas.

Yang dimaksud dengan “*Classroom research*” adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk menilai dan memperbaiki pengajarannya. Karena itu yang menjadi fokus penelitian adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan meningkatkan kemampuan profesional guru. Masalah yang ingin diatasi dengan melakukan penelitian tindakan kelas itu adalah masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sehari-hari guru. Masalah-masalah tersebut hanya dapat diatasi jika dilakukan oleh guru sendiri sebagai orang yang terlibat langsung dengan pengajaran di kelas.

Sebagai sebuah kegiatan yang merupakan kegiatan penting bagi seorang guru di sekolah, maka penelitian tindakan kelas bukan hanya sekedar dilakukan guru untuk menunjukkan bahwa gurupun seharusnya mampu melakukan penelitian yang fokus utamanya adalah pengajaran guru dengan setting kelas. Kelas bagi guru adalah lapangan bagi penelitian sosial lainnya. Dari penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan refleksi terhadap apa yang seharusnya dilakukan sebagai upaya memperbaiki atau meningkatkan kualitas pengajarannya.

Dimuka telah dijelaskan pengertian *action research* maupun *classroom research*. Sedangkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemandirian rasional dan tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperdalam tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pengajarannya. Dengan adanya kemampuan melakukan penelitian sebagaimana layaknya yang dilakukan seorang peneliti, gurupun melalui keberhasilannya dalam penelitian tindakan kelas dapat membangun keyakinan dan kepercayaan guru tentang keberhasilannya dalam proses belajar mengajar.

Sebagai sebuah kegiatan penting bagi guru di sekolah, penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik sebagai berikut (Radyastuti Winarno, et-al, 2000) dalam Darmawan (2003): (1) masalah yang diteliti berupa masalah praktek pembelajaran sehari-hari di kelas yang dihadapi guru; (2) diperlukannya tindakan-tindakan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut di atas dalam rangka memperbaiki/meningkatkan kualitas belajar mengajar di kelas; (3) adanya perbedaan keadaan sebelum dan sesudah dilakukan penelitian tindakan kelas; (4) guru sendiri baik secara perorangan maupun kelompok berperan sebagai peneliti, sementara pihak lain seperti kepala sekolah, pengawas, maupun dosen perguruan tinggi, dapat bertindak secara kolaboratif sebagai mitra kerja.

Walaupun beberapa bagian dari uraian tentang *action research* dan penelitian tindakan kelas tersebut menjelaskan bahwa profesi guru adalah “*a lonely profession*” namun dalam melakukan penelitian tindakan kelas dapat saja mencari mitra yang dapat membantu memperluas spektrum penelitian dan analisis sehingga beberapa persoalan yang tidak dapat terjawab melalui penelitian yang dilakukan guru secara mandiri/individual, dapat diatasi dengan melakukan *collaborative research* sebagaimana telah diuraikan di atas. Kolaborasi dapat saja dilakukan dengan mitra kerja lainnya atau dengan guru lainnya. Itulah sebabnya Hopkins (1993) menjelaskan

bahwa “...it seems to be the pivotal activity that links together reflection for the individual teacher and collaborative enquiry for pair of groups of teachers”.

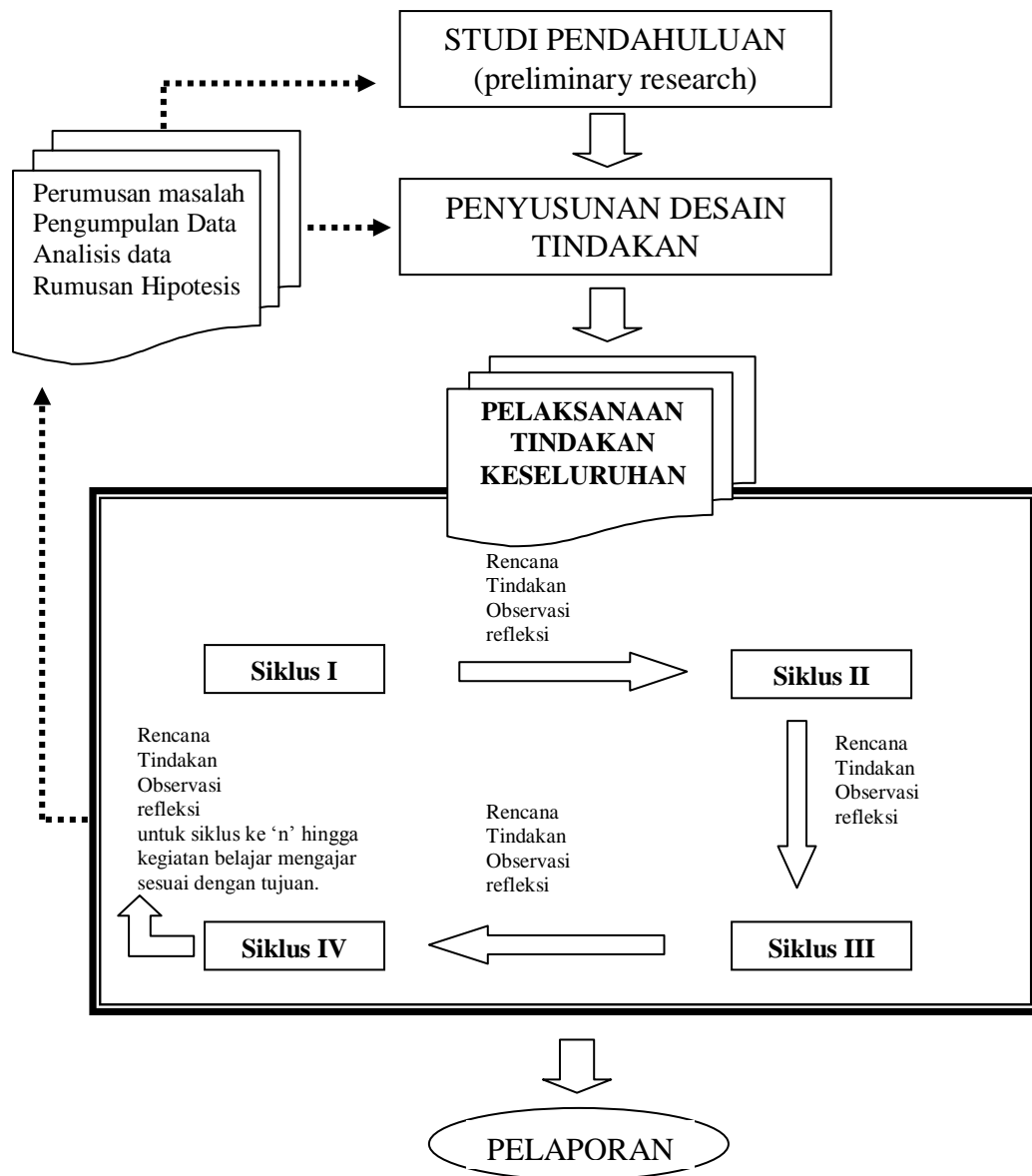
Bagaimana penelitian tindakan dilakukan, lebih lanjut McTaggart (1991) menyatakan bahwa ia merupakan proses dinamis dalam bentuk spiral yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam proses ini tujuannya adalah untuk mempertemukan antara dimensi wacana dan praktik dengan dimensi konstruksi dan rekonstruksi, sehingga peningkatan dalam praktik dan pemahaman dapat dicapai secara sistematis, responsif, dan reflektif. Adapun pertemuan antara dimensi-dimensi tersebut dapat dilihat pada matriks tabel 1. (Ahmad Sonhaji K. Hasan, 1999).

**Tabel 1. Momentum Penelitian Tindakan**

	<b>Rekonstruksi</b>	<b>Konstruksi</b>
<b>Wacana</b> (di antara partisipan)	<b>4. Refleksi</b> Retrospektif terhadap observasi	<b>1. Rencana</b> Prospektif untuk tindakan
<b>Praktik</b> (dalam konteks sosial)	<b>3. Observasi</b> Prospektif terhadap refleksi	<b>2. Tindakan</b> Retrospektif terhadap rencana

Dari tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa wacana dikembangkan dengan diuji dalam praktek, dan setiap proposisi dalam wacana dapat dicek dengan praktik dan dengan bagian lain dari wacana. Suatu rencana diuji dalam tindakan nyata, yang termasuk dalam kawasan konstruksi. Dalam kawasan rekonstruksi, tindakan tersebut dicek dengan cara mengobservasi, dan diteruskan dengan membuat refleksi atas hasil observasi yang diperoleh. Keempat langkah ini dilakukan dalam beberapa siklus (rencana – tindakan – observasi – refleksi – dan seterusnya). Karena adanya alur seperti ini, penelitian tindakan merupakan spiral dari proses: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Apabila tahap-tahap yang diuraikan dalam setiap siklus tindakan dalam suatu penelitian tindakan dapat divisualisasikan sehingga diperoleh gambar spiral seperti terlihat pada gambar 1, yang telah diintegrasikan dalam suatu alur prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas



Gambar 1 : Diagram Alur Penelitian Tindakan Kelas

Guna memahami lebih jauh tentang penelitian tindakan kelas beberapa prinsip patut pula dikemukakan di sini. Hopkins (1993) mengutarakan prinsip penelitian tindakan kelas yaitu: (1) apapun metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas seyogianya tidak berdampak mengganggu komitmen guru bahwa tugas guru adalah mengajar; (2) metode pengumpulan data tidak menuntut waktu yang berlebihan bagi guru sehingga mengganggu proses belajar mengajar; (3) model yang digunakan pada penelitian tindakan kelas harus cukup handal sehingga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan mengembangkan strategi yang sesuai untuk dapat membuktikan hipotesisnya; (4) masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian bersifat faktual dan cukup merisaukan yang bertolak dari tanggungjawab profesional guru; (5) guru harus bersikap konsisten dan mempunyai perhatian yang tinggi terhadap prosedur dan etika yang berkaitan dengan pekerjaannya; dan (6) dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sejauh mungkin

harus menggunakan “*Classroom exceeding perspective*”, dimaksudkan bahwa permasalahan penelitian tidak terbatas pada konteks kelas/mata pelajaran tertentu saja melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

### **Peranan Strategi Belajar Mengajar dalam Desain Pengajaran**

Desain pengajaran merupakan suatu usaha yang sistematis untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi, memilih, merencanakan, dan menilai pemecahannya. Usaha tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan suatu sistem pengajaran yang komplit, terarah, disengaja, dan terkontrol untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengembangan desain pengajaran mempunyai tiga prinsip dasar: berfokus pada siswa, menggunakan pendekatan sistem, dan pemanfaatan sumber belajar secara maksimal dalam rangka menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebagai suatu rencana, desain pengajaran memiliki sejumlah komponen yaitu: 1) tujuan pengajaran yang hendak dicapai, 2) bahan ajaran dan tata urutannya, 3) kegiatan belajar mengajar, dan 4) evaluasi.

Komponen kegiatan belajar mengajar sebagaimana dikemukakan di atas, menggambarkan apa yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar dengan kata lain merupakan langkah-langkah yang ditempuh guru sejak pengajaran dimulai sampai pengajaran berakhir. Langkah yang ditempuh guru akan menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya tingkat keterlibatan siswa (intelektual dan emosional) akan menentukan terjadinya peristiwa belajar pada siswa. Komponen kegiatan belajar mengajar terdiri dari: pembukaan, interaksi (penyajian atau kegiatan inti), dan penutup. Gagne (1985:304) mengemukakan sembilan langkah dalam kegiatan belajar mengajar yang disebutnya sebagai *instructional event* yakni: 1) menarik perhatian, 2) menyampaikan tujuan pengajaran, 3) mengulang pelajaran lalu, 4) menyajikan materi, 5) menyediakan petunjuk belajar, 6) melacak pengetahuan siswa, 7) menyediakan balikan, 8) menilai penguasaan siswa, dan 9) memantapkan ingatan dan transfers. Langkah 1, 2, dan 3 yang dikemukakan Gagne merupakan kegiatan pendahuluan, langkah 4, 5, 6, dan 7 adalah kegiatan inti atau interaksi, langkah 8 dan 9 merupakan kegiatan akhir dan penutup. Gagne mengaitkan ini dengan proses belajar, yang harus selalu diawali dengan menarik/memusatkan perhatian siswa pada proses belajar mengajar dan diakhiri dengan latihan untuk memperkuat ingatan.

Setelah tujuan pengajaran, tugas-tugas belajar mengajar, tata urut bahan ajar, dan evaluasi ditetapkan guru, maka muncul persoalan berikutnya yakni bagaimana memilih strategi kegiatan belajar mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai proses yang mendasari kinerja pada tugas berpikir. Strategi biasanya direncanakan sebelumnya sehingga kualitas kinerja dapat lebih baik. Strategi pada dasarnya adalah metode untuk melakukan tugas atau untuk mencapai tujuan. Setiap strategi terdiri atas berbagai proses dalam operasinya. Kirby membagi strategi menjadi dua jenis yaitu 1) *Micro-strategies*, yang meliputi tugas-tugas spesifik, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan tertentu yang dengan kinerja, serta bersifat responsif terhadap instruksi; 2) *Macro-strategies*, yang biasanya meresap ke dalam kelompok dan banyak melibatkan faktor emosional dan motivasi, lebih berkaitan dengan gaya dan budaya, sehingga sulit diubah melalui instruksi. Berdasarkan analisis di atas, maka strategi belajar mengajar tergolong dalam *Micro-strategies*.

Dalam proses belajar mengajar, strategi biasanya tidak hanya berorientasi pada tujuan atau hasil akhir, tetapi lebih menitikberatkan pada refleksi proses belajar mengajar, yang berarti melibatkan guru dan siswa. Oleh



karena itu strategi belajar mengajar terdiri atas 3 tahap yaitu: 1) Persiapan untuk menentukan tujuan dan mengaitkan bahan ajar yang baru dengan bahan ajar sebelumnya; 2) Perencanaan, berkenan dalam menentukan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan belajar mengajar, serta menentukan keterampilan dan informasi yang diperlukan; 3) Refleksi, untuk merenungkan kembali, bagaimana kualitas yang dihasilkan, apa yang dapat dipelajari, dan aspek apa yang dapat digunakan kembali. Oleh sebab itu dalam strategi belajar mengajar mesti tergambarkan tahap-tahap pengajaran, situasi belajar yang perlu dikembangkan, kegiatan guru dan siswa, dan sumber-sumber belajar.

Proses menentukan struktur kegiatan belajar mengajar berkaitan erat dengan pemilihan/penentuan model mengajar yang digunakan. Walaupun seorang guru tidak mungkin secara kaku hanya menggunakan satu model mengajar tertentu dalam suatu kegiatan belajar mengajar, namun model utama yang akan digunakan kiranya dapat pula ditentukan. Dalam buku "*Model of Teaching*", dinyatakan bahwa model mengajar adalah teknik secara luas, tidak hanya mengambil tempat (diterapkan) di perpustakaan, tetapi juga dalam berbagai seting yang telah memberi banyak manfaat bagi para guru, calon guru, dan siswa (Joyce, Weil & Shower, 1992–xv). Model mengajar sesungguhnya adalah model belajar. Sebab dalam proses belajar mengajar di samping membantu siswa memperoleh informasi, ide-ide, nilai-nilai, keterampilan, cara berpikir, juga mengajar siswa bagaimana belajar, dan dalam jangka panjang, hasil belajar harus memungkinkan siswa mengembangkan kemampuannya untuk belajar lebih mudah dan efektif di masa yang akan datang. Jadi model mengajar (juga model belajar) adalah suatu pola, rencana, teknik, dan /atau petunjuk yang disusun dalam rangka satu seting pengajaran, agar siswa atau peserta belajar memperoleh informasi atau pengetahuan, ide-ide, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai, serta mengembangkan kemampuan belajar dan berpikirnya.

### **Pemanfaatan Penelitian tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Memanfaatkan kegiatan penelitian tindakan kelas maka penstrukturan kegiatan belajar mengajar melalui strategi dan model mengajar yang digunakan berperan penting dalam peningkatan implementasi desain pengajaran yang disusun guru. Misalnya dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Mike Parr di atas diperoleh pernyataan tentang nilai-nilai pendidikan, antara lain: "mahasiswa dan dosen harus memiliki partisipasi yang sama dalam kelas". "mahasiswa harus diberi tanggung jawab yang lebih besar dalam belajar mengajar mereka", dan "belajar harus merupakan pengalaman yang berarti dan menyenangkan". Maka untuk tindakan siklus selanjutnya dosen dapat: menyusun dan menerapkan desain pengajaran berlandaskan prakonsepsi mahasiswa bukan dari pandangan dosen; memiliki strategi penggunaan multimetode mengajar khususnya metode diskusi dan kerja kelompok; menyeimbangkan antara teori dan praktek sehingga pembelajaran yang dilakukan kaya dengan *practical knowledge*; memilih bahan ajar yang kontekstual dalam arti prinsip dan keterampilan yang dipelajari terkait erat dengan kurikulum sekolah dan kehidupan sehari-hari serta perkembangan teknologi.

Penelitian tindakan kelas telah dimanfaatkan dalam bidang pendidikan di Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Tinggi (2004:2) dengan program Penelitian Berbasis Tindakan (PBT). Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat menjalankan tugas profesinya, sehingga: a) terdapat

peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah belajar mengajar secara nyata; b) penyelesaian masalah terlebih dahulu melalui investigasi terkendali akan dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar; dan c) peningkatan pada kedua kemampuan di atas akan bermuara pada peningkatan profesionalisme para pendidik.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan: (1) Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan terencana dan konsisten perlu digalakkan dalam ruang lingkup penelitian pendidikan, karena dampaknya dapat meningkatkan tugas profesional guru dan meningkatkan kualitas pengajaran serta memperbaiki apa yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas. (2) Hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas implementasi desain pengajaran berbagai macam bidang studi karena sifatnya lebih banyak menekankan pada kompetensi siswa.

\*) Penulis 1 : Dosen FPTK UPI dan Dosen STKIP & STMIK Subang.

Penulis 2 : Dosen FPTK UPI

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Burgess, R.G. (ed) (1993). *The Process in Educational Settings: Ten Case Studies*. New York: The Falmer Press.
- Calbourn, C.C. & Finch, A.V. (1982). *Vocational Education: Concepts and Operations*. (2<sup>nd</sup> ed). Elmont, California: Wadworth Publishing Co.
- Darmawan, et al. (2003). *Lateral Computer Based Tutorial (LBT) dalam Akselerasi Pembelajaran Matematika*. Laporan Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: LP UPI.
- Depdiknas. (2004). *Penyusunan usulan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Dirjen Dikti – DP3M.
- Elliot, J. (1993). *Action Research for Educational Change*. Bristol, Philadelphia: Open University Press.
- Finch, C. R. & Crunkilton, J. R. (1989). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. (3<sup>rd</sup> ed). Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Gagne, R.M. (1985). *The Conditions of Learning for Instruction*. (4<sup>th</sup> ed). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hasan, A.S.K. (1999). "Penelitian Tindakan sebagai Dasar Penyusunan Desain Pengajaran Teknik". *Jurnal Teknologi Pembelajaran*. 7, (1), 12-13.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham: Open University.
- Joyce, B. & Weil, M. (1992). *Models of Teaching*. Allyn and Bacon.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (eds). (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- McNiff, J. (1992). *Action Research: Principle and Practice*. London: Routledge.
- McTaggart, R. (1991). *Action Research: A Short Modern History*. Geelong, Victoria. Deaken University.
- Miller, M.D. (1985). *Principles and Philosophy for Vocational Education*. Columbus, Ohio : The National Center for Reasearch in Vocational Education.
- Purba, J.P. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* . Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) SMK. Bandung : FPTK UPI (tidak diterbitkan).
- Rudduck, J. & Hopkins, D. (eds). (1989). *Research as a Basic for Teaching*. Oxford: Heinermen Educational Book, Ltd.
- Stigler, J. & Hiebert, J. (1999). *The Teaching Gap*. New York: The Free Press.